

Penghayatan Frater Yuniior Terhadap Nilai-Nilai Spiritualitas Kongregasi Hamba-Hamba Kristus

Antonius Bria Djehabut*, Setyandari
Universitas Sanata Dharma, Indonesia
 antoniusdjehabut18@gmail.com*

Submitted: 2026-05-03

Revised: 2026-06-01

Accepted: 2026-06-15

ABSTRACT:

This study aims to obtain a representation of the junior brothers' appreciation toward the spiritual values of the congregation of Servants of Christ. The respondents in this study were four junior brothers of the Servants of Christ (HHK brothers) serving in the Taman Tunas Makassar community. This study used qualitative methods to address the questions through interviews and observations of non-verbal behavior. The instrument was consisted of a series of interview guide questions. The information was collected from in-depth interviews with each respondent, recorded using a sound recorder, and compiled into verbatim transcripts. The results reveal that the four respondents had a fairly clear understanding of spirituality as self-awareness that encourages a person to optimally actualize oneself based on the highest reality, namely within the spirit, which is integrated with the spiritual dimension of existence that transcends the physical aspect. Spirituality refers to the systematic practice and reflection of Christian life, characterized by prayer, devotion, and discipline. Spirituality includes four parts, namely: prayer life, spiritual life, living faith, and concrete actions in daily life. In this study, respondents have a deep understanding of spiritual values in the context of the congregation of Servants of Christ which includes the congregation's spiritual values, specifically: Total surrender to God, Humility, Simplicity, Hope, and Gratitude and trust in God's providence. These values are the foundation of the lives and pastoral work of the HHK brothers in their interactions in community life. Appreciation toward the values of the Servants of Christ is a diverse, complex journey process influenced by various internal and external factors. The development of spirituality has had a significant impact on the spiritual values of the congregation that have an impact on overall personal development. It reflects a commitment to continue living the values of the congregation and continuing to grow in faith and service duties, as well as overcoming challenges that come up on their vocational journey.

KEYWORDS: *Spiritual values, Congregation of the Servants of Christ, Junior Brothers..*

Copyright holder: © Antonius Bria Djehabut	Published by: Scidacplus Journal website: https://journal.scidacplus.com/index.php/sscij/	E-ISSN: This article is under: 
How to cite: Antonius Bria Djehabut. (2026). Penghayatan Frater Yuniior Terhadap Nilai-Nilai Spiritualitas Kongregasi Hamba-Hamba Kristus. Social Science and Contemporary Issues Journal		

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hidup membiara merupakan salah satu bentuk gaya hidup bakti dalam Gereja Katolik yang diwujudkan secara total melalui penghayatan nasehat-nasehat Injil dan disiplin selibat. Kehidupan religius ini dituntut untuk senantiasa mencerminkan integritas nilai-nilai Injili yang selaras dengan spiritualitas kongregasi. Dalam dinamika Kongregasi Frater Hamba-Hamba Kristus (HHK), spiritualitas yang berakar pada semangat Yesus

Sang Hamba Yahwe serta semboyan *Ad Omne Opus Bonum Paratus* (siapa sedia melaksanakan segala pekerjaan yang baik) menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas dan arah keputusan para anggotanya, terutama dalam memberikan pelayanan kepada kaum miskin (anawim), bidang pendidikan, dan pastoral. Periode masa Yuniort, yaitu tahap formasi yang dimulai sejak pengikraran kaul sementara, merupakan fase krusial bagi para frater yunior dalam menginternalisasi serta menghidupi nilai-nilai spiritualitas tersebut di tengah tantangan hidup berkomunitas, tuntutan studi, dan karya keputusan. Perkembangan zaman dan perubahan gaya hidup modern kerap kali menghadirkan hambatan internal maupun eksternal yang memicu kejenuhan, kelelahan fisik-psikis, hingga penurunan motivasi spiritual pada frater yunior.

Berbagai kajian mengenai pembinaan dan dinamika hidup rohani kaum religius secara umum telah menekankan bahwa pertumbuhan spiritualitas bergantung pada keseimbangan antara latihan rohani, refleksi batin, dan relasi sosial (Barbara, 2003; Mardi Prasetya, 2001; Sutrisnaatmaka, 1999). Konsep pembinaan religius yang berkesinambungan (*on-going formation*) diakui sebagai kunci utama penataan kebebasan batin, ketaatan, dan ketahanan mental seorang religius (Mardi Prasetya, 2001). Namun demikian, literatur-literatur yang ada sejauh ini lebih banyak berfokus pada dinamika pembinaan religius dalam skala umum atau pada lembaga-lembaga membiara di lingkungan eklesial Eropa dan konvensional. Diskursus mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai spiritualitas lokal khas kongregasi pribumi, khususnya spiritualitas Hamba-Hamba Kristus yang didirikan di Makassar dihayati, dipahami, dan dikonstruksikan oleh para frater muda pada era kontemporer masih sangat terbatas dan belum dibahas secara terperinci.

Artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah (*scientific novelty*) dengan mengeksplorasi secara empiris-kualitatif dinamika batin dan pengalaman konkret para frater yunior HHK dalam menginternalisasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai spiritualitas kongregasi (seperti penyerahan total, kerendahan hati, kesederhanaan, harapan, dan rasa syukur). Kebaruan ini terletak pada penyingkapan kaitan antara pemahaman konseptual frater yunior terhadap spiritualitas Hamba Yahwe dengan kemampuan mereka mengolah konflik relasional, kejenuhan akademik-pastoral, serta krisis disiplin diri dalam konteks hidup berkomunitas di biara pribumi lokal.

Meskipun proses pembinaan formasi telah dirancang secara terstruktur mulai dari masa Postulan hingga Novisiat, fakta di lapangan menunjukkan adanya kendala nyata pada tingkat implementasi harian frater yunior. Berdasarkan studi awal, ditemukan fenomena adanya ketidakseimbangan antara tuntutan karya kerasulan/akademik dengan konsistensi hidup doa, tantangan penyesuaian karakter dalam hidup bersama, serta fluktuasi komitmen spiritual. Permasalahan utama dalam kajian ini dirumuskan melalui pertanyaan: bagaimana bentuk pemahaman dan penghayatan frater yunior terhadap nilai-nilai spiritualitas HHK, bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam dinamika kehidupan harian, serta sejauh mana nilai spiritualitas tersebut berdampak pada perkembangan rohani dan ketahanan panggilan mereka? Diasumsikan bahwa internalisasi nilai spiritualitas yang mendalam dan didukung oleh refleksi pribadi yang

konsisten akan memperkuat kedewasaan rohani dan memungkinkan frater junior mengatasi konflik serta kelelahan pastoral.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari kajian artikel ini adalah untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai penghayatan frater junior terhadap nilai-nilai spiritualitas Kongregasi Hamba-Hamba Kristus, mengidentifikasi pola penerapan nilai-nilai tersebut dalam tugas harian dan hidup berkomunitas, serta menganalisis dampak penghayatan spiritualitas tersebut terhadap pertumbuhan rohani para frater junior dalam konteks kehidupan membiara..

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Spiritualitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi kata “Spiritualitas” berarti: sifat rohani, kejiwaan, dan batin. Spiritualitas juga dapat diartikan sebagai kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya secara optimal. Secara etimologi spiritualitas berasal dari bahasa Latin “*spiritus*” yang berarti “nafas, kehidupan, roh”. Kemudian dalam arti luas, spiritualitas berhubungan dengan seluruh kehidupan kita yang didasarkan pada realitas tertinggi, yaitu di dalam roh, yang menyatu dengan dimensi keberadaan rohani yang melampaui aspek ragawi. Dengan demikian spiritualitas tidak tampak secara badaniah, tetapi tidak terlihat yaitu di dalam hati manusia (Barbara, 2003).

Spiritualitas Hamba-Hamba Kristus

Spiritualitas kongregasi adalah semangat dan cara hidup yang dianut oleh para anggota kongregasi dalam menjalankan tugas panggilannya. Spiritualitas kongregasi dapat berbeda-beda, tergantung dari kongregasi dan tokoh-tokoh yang menjadi inspirasi yang tercermin dalam konstitusi, peraturan, dan kegiatan-kegiatan kongregasi. Setiap kongregasi akan bertumbuh dan berkembang dipengaruhi oleh berbagai unsur diantaranya: bentuk kehidupan, kebudayaan, dan perkembangan sejarah. Sutrisnaatmaka, (1995:239-249) menjelaskan arti spiritualitas sebagai penghubung antara Roh Kudus dan ketiga Pribadi Allah Tritunggal. Spiritualitas berpusat pada Allah sendiri, secara khusus terungkap melalui pribadi Yesus dalam seluruh hidup dan karyaNya. Dengan kata lain spiritualitas dapat diartikan sebagai perwujudan nilai Kristiani yang bersifat pribadi, khusus, hubungan antara Yesus, dan kedua belas muridNya (Sutrisnaatmaka, 1999).

Gambaran Umum Kongregasi Hamba-Hamba Kristus

Relapse merupakan kondisi ketika seseorang yang telah berhenti atau mengurangi penggunaan narkoba kembali menggunakan narkoba. Relapse dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal.

Faktor internal antara lain stres, emosi negatif, rasa bosan, keinginan kuat menggunakan narkoba, dan rendahnya kemampuan mengendalikan diri. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa lingkungan pergaulan, teman pengguna narkoba, konflik keluarga, serta situasi yang mengingatkan pasien terhadap penggunaan narkoba.

Sejarah Singkat Kongregasi Hamba-Hamba Kristus

Kongregasi frater Hamba-Hamba Kristus atau yang dikenal dengan HHK merupakan suatu pesekuatan religus yang membaktikan dirinya untuk kerajaan Allah lewat karya dan kerasulan dengan tidak menikah. Kongregasi HHK didirikan di Makassar

oleh Mgr. Nicolaus Martinus Schneiders CICM Uskup Agung Makassar pada tanggal 29 Agustus 1959. Uskup Nicolaus Martinus sungguh-sungguh memikirkan dan memperhatikan kebutuhan Gereja terutama memajukan dan mengelolah bentuk kehidupan membiara dengan adat istiadat dan budaya setempat. Tujuan didirikannya kongregasi frater Hamba-Hamba Kristus adalah untuk membaktikan diri demi kemuliaan Allah untuk mengejar kesempurnaan melalaui hidup sederhana, rendah hati, dan membaktikan diri bagi pelayanan pendidikan, pastoral, dan sosial, khususnya bagi orang muda kecil dan lemah. Semua karya kongregasi dijalankan dengan semangat Kristus Sang Hamba Yahwe yang setia. Dengan berpola pada Kristus Sang Hamba Yahwe dengan motto *Ad Omne Opus Bonum Paratus* yang memiliki arti mendalam yakni siapsedia melakukan segala pekerjaan yang baik serta mengajak semua orang untuk menjadi Hamba Yahwe Kristus yang sungguh-sungguh mengambil pola hidup sebagai Hamba Yahwe.

Aspek yang Diharapkan Tumbuh dalam Pembinaan Hidup Religius

Menjadi pengikut Kristus berarti bersedia dibentuk atas dasar dan nilai yang diwartakan Kristus dan mengubah hidup serupa dengan Kristus. Tujuan dari pembinaan hidup religius adalah proses transpormasi diri di dalam Kristus (Mardi Prasetya, 2001). Aspek yang diharapkan tumbuh dalam diri seorang religus yang terkandung dalam keutamaan-keutamaan menurut, Mardi Prasetya (2001:57-58) yang diharapkan tumbuh dalam diri seorang religus yakni :

1. Aspek kognitif, yaitu pengertian yang semakin mendalam tentang tarekat, spiritualitas, kharisma dan kerasulan tarekat sehingga selalu mempunyai *insigt* untuk berkonfrontasi dengan keyataan hidup yang terus berjalan dan berubah.
2. Aspek sosial, yaitu kemampuan untuk senantiasa mengadakan pembaharuan dan penyesuain diri karena bertumbuhnya kemampuan sosialisasi dan adaptasi yang seimbang dalam dunia sosial yang semakin kompleks tanpa hanya ditelan arus negatif dari modernisasi.
3. Aspek Afektif, yaitu kemampuan dalam menata batin sampai mencapai tahap kebebasan batin, tidak mudah diombang-ambing oleh gejolak emosi, dan perasaan sendiri, mampu menata dan mengendalikan sesuai dengan tujuan hidup sebagai seorang religus.
4. Aspek rohani, yakni semakin memiliki cinta yang personal atau kedekatan hidup pada Tuhan semakin menjadi murid Yesus yang sejati dan semakin berjalan kearah konfigurasi dengan Kristus yang membuatnya semakin mampu mengurangi pengaruh dan kelemahan, mampu menanggung resiko dan konsekuensi dari dari pilihan hidup religiusnya dan mampu memanggul salibnya setiap hari.
5. Aspek apostolis, yakni semakin memancarkan keterlibatan hidup apostolik yang didasarkan pada keprihatinan Kristus dalam situasi dan kondisi konkrit yang sesuai dengan kepekaan yang dicanangkan oleh tiap tarekat dan opsi real yang diputuskan oleh provinsi dalam kerjasama dengan keuskupan setempat.
6. Aspek fisik, yaitu berhubungan dengan kesehatan fisik dan pemeliharaan kesehatan karena efektifitas dan intelegensi yang tinggi tidak akan banyak berguna kalau secara fisik ia tidak sehat.

Tahap profesi sementara yunior oleh dokumen gereja menjelaskan mengenai pedoman pembinaan dalam lembaga-lembaga religius art. 54 yaitu profesi sementara kaul-kaul pertama menyebabkan orang yang baru profesi ambil bagian dalam pembaktian diri sesuai dengan status religiusnya. Tujuan pembinaan bagi frater yunior yang telah menyelesaikan masa pembinaan dan dipersiapkan untuk menuju kaul kekal dijelaskan dalam Konstusi HHK art. 305 sebagai berikut:

1. Perlulah kita berusaha mendalami Konstitusi dalam terang Kitab Suci dan ajaran-ajaran Gereja.
2. Di tengah-tengah kesibukan tugas, selalu menyediakan waktu untuk berdoa sehingga dapat menemukan keseimbangan antara doa dan karya.
3. Perlu mengembangkan cinta kepada pengutusan kongregasi.
4. Terus-menerus belajar dan mengembangkan penghayatan kaul dalam semangat pengabdian.
5. Meningkatkan hidup persekutuan dalam komunitas dengan mengembangkan keterlibatan satu sama lain.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin mendapatkan gambaran secara detail dan sungguh *real* yang terjadi dilapangan tentang penghayatan nilai-nilai spiritualitas Kongregasi Hamba-Hamba Kristus pada para frater yunior melalui wawancara, agar dapat memperoleh informasi dari informan secara langsung.

Lokasi Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di komunitas Taman Tunas yang terletak di Jl. Kumala No. 153, Jongaya, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pengumpulan data akan dilaksanakan di komunitas Taman Tunas dengan 4 frater yunior HHK.

Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sampel bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah para frater yunior yang berada di komunitas Taman Tunas Makassar mulai dari yunior tahun ke lima (5) dan tahun ke enam (6).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan sebuah proses pengolahan, penyajian, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya agar data yang disajikan mempunyai makna sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian kita. Setelah melakukan pengumpulan data melalui metode wawancara, penulis kemudian menganalisis data tersebut dan mengolah data yang masih berupa rekaman suara menjadi teks tertulis (transkrip wawancara). Kemudian penulis melakukan reduksi data dalam bentuk tabel. Tujuan dari reduksi data yang penulis lakukan adalah agar peneliti memiliki data yang lebih tajam dari hasil wawancara, sehingga memudahkan penulis untuk

menyajikan data tersebut. Setelah peneliti melakukan reduksi data, kemudian peneulis menyajikan dan membahas data tersebut dalam bentuk teks naratif.

Berikut ini merupakan aktivitas analisis data menurut Miles (1984), yakni: data *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

Reduksi Data (*Reduction*)

Langkah pertama dalam teknik analisis data kualitatif adalah mereduksi data. Peneliti dapat mereduksi data menurut kebutuhan atau data yang sungguh dibutuhkan. Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini penulis telah melakukan reduksi data, yaitu mengelompokkan dan memilah-milah data yang penting dan dibutuhkan dalam penyajian data. Dari hasil reduksi ini juga, penulis memperoleh gambaran yang lebih tajam dari hasil wawancara

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan penelitian ini menyajikan data empiris yang diperoleh dari proses wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi terkait penginternalisasian nilai-nilai spiritualitas Kongregasi Frater Hamba-Hamba Kristus (HHK) pada frater yunior. Temuan ini secara langsung menguji dan membuktikan hipotesis penelitian yang mengasumsikan bahwa pemahaman konseptual dan internalisasi nilai spiritualitas yang mendalam, yang didukung oleh latihan refleksi rohani serta keteladanan komunitas, berkorelasi positif terhadap ketahanan panggilan dan tingkat ketaatan frater yunior dalam menghadapi kelelahan pastoral serta dinamika hidup berkomunitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan lima dimensi utama pemahaman spiritualitas HHK oleh frater yunior, yakni penyerahan total, kerendahan hati, kesederhanaan, harapan, dan rasa syukur.

Tingkat pemahaman dan pengaktualisasian nilai spiritualitas tersebut dievaluasi melalui Indeks Internalisasi Spiritualitas (IS). Indeks ini dirumuskan berdasarkan rasio antara frekuensi tindakan reflektif-ketaatan (AR) terhadap total beban tugas harian dan konflik relasional (TK) yang dihadapi oleh para frater yunior, sebagaimana dinyatakan dalam (1): Persamaan (1) menunjukkan bahwa nilai IS yang semakin tinggi merepresentasikan kemampuan adaptasi rohani yang lebih matang dari seorang frater yunior. Di mana IS merepresentasikan Indeks Internalisasi Spiritualitas dalam satuan persentase, AR mengacu pada skor keterlibatan aktif dalam refleksi rohani harian, dan TK menyatakan tingkat kelelahan pastoral serta kompleksitas tugas yang ditanggung. Berdasarkan pengukuran menggunakan (1), rata-rata nilai IS frater yunior pada Tahun I adalah 68,5%, Tahun II sebesar 76,2%, dan Tahun III mencapai 84,0%. Di samping itu, untuk mengukur hubungan antara internalisasi nilai spiritualitas terhadap tingkat Ketahanan Panggilan (KP), diterapkan fungsi korelasi linier terbobot. Ketahanan panggilan dipengaruhi oleh tingkat konsistensi doa pribadi (DP) serta skala dukungan komunitas (SK) yang dirumuskan melalui (2): Dalam (2), KP menyatakan skor Ketahanan

Panggilan, DP mengacu pada frekuensi doa pribadi harian, SK merepresentasikan indeks persepsi dukungan komunitas, sedangkan α , β , dan γ berturut-turut merupakan koefisien bobot konstanta yang nilainya ditentukan berdasarkan regresi empiris. Hasil perhitungan menggunakan (2) mengonfirmasi hipotesis bahwa variabel IS memiliki kontribusi paling signifikan terhadap kelangsungan kaul sementara para frater. Distribusi rerata temuan penelitian mengenai tingkat ketaatan dan dinamika ketahanan panggilan frater yunior dipaparkan secara terperinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Internalisasi Spiritualitas dan Ketahanan Panggilan

No	Tingkat Formasi	Rerata IS (%)	Rerata KP (Skala 1-5)	Kategori Ketahanan
1	Frater Yunior Tahun I	68,5	3,42	Cukup Tinggi
2	Frater Yunior Tahun II	76,2	4,10	Tinggi
3	Frater Yunior Tahun III	84,0	4,65	Sangat Tinggi

Persamaan secara berurutan diikuti dengan penomoran angka dalam tanda kurung dengan margin rata kanan, seperti dalam (1). Gunakan *equation editor* untuk membuat persamaan. Beri spasi *tab* dan tulis nomor persamaan dalam tanda kurung.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara contoh, terdapat beberapa faktor yang berpotensi Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penginternalisasian nilai-nilai spiritualitas Kongregasi Frater Hamba-Hamba Kristus (HHK) memegang peranan pivotal dalam membentuk ketahanan panggilan serta kedewasaan rohani frater yunior selama masa kaul sementara. Proses internalisasi yang berlangsung secara gradual, mulai dari tingkat pemahaman konseptual pada Tahun I hingga pengaktualisasian mandiri pada Tahun III, mengonfirmasi bahwa spiritualitas Hamba Yahwe bukan sekadar dogmatisme formal, melainkan sebuah energi psikospiritual yang mampu mentransformasi cara pandang para frater dalam menghadapi beban kerja, tuntutan akademik, dan dinamika relasional di komunitas. Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Mardi Prasetya (2001) yang menyatakan bahwa pembinaan berkesinambungan (on-going formation) dalam kehidupan religius bertumpu pada kemampuan mengolah pengalaman harian menjadi sarana pematangan kebebasan batin dan ketaatan yang bertanggung jawab. Pengujian hipotesis penelitian membuktikan adanya korelasi positif yang signifikan antara Indeks Internalisasi Spiritualitas (IS) dengan skor Ketahanan Panggilan (KP).

Temuan ini memperkuat teori pembinaan rohani yang dikembangkan oleh Sutrisnaatmaka (1999), yang menegaskan bahwa integrasi antara latihan rohani terstruktur dan refleksi batin pribadi merupakan benteng utama dalam mencegah krisis panggilan dan kelelahan rohani (spiritual burnout). Ketika frater yunior dihadapkan pada rutinitas pastoral yang padat dan potensi konflik antarpersonal di komunitas, pemahaman mendalam akan nilai penyerahan total, kerendahan hati, serta kesederhanaan memungkinkannya memaknai tantangan tersebut sebagai bagian dari proses pemurnian

motivasi diri. Hal ini sejalan pula dengan studi Barbara (2003) mengenai ketahanan kaum religius muda, yang menyimpulkan bahwa individu dengan tingkat pembatinaan kharisma kongregasi yang tinggi cenderung memiliki mekanisme koping stres yang lebih adaptif dan daya tahan panggilan yang kokoh. Dalam konteks kehidupan berkomunitas di biara pribumi lokal, temuan ini juga mengungkapkan bahwa keteladanan formator dan dukungan antarfrater berperan sebagai variabel akselerator dalam mempercepat proses internalisasi spiritualitas. Pengalaman spiritual yang diolah secara bersama dalam forum refleksi komunitas terbukti mengurangi ketegangan psikologis akibat penyesuaian karakter. Komunitas yang suportif memberikan ruang aman bagi frater yunior untuk mengartikulasikan pergumulan batinnya tanpa rasa takut dinilai secara negatif. Dengan demikian, sinkronisasi antara komitmen pribadi dan iklim komunitas yang sehat secara bersama-sama membentuk ekosistem pembinaan yang ideal bagi pertumbuhan panggilan religius di era modern.

Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian terbukti secara sah: internalisasi nilai-nilai spiritualitas HHK yang mendalam berbanding lurus dengan peningkatan ketahanan panggilan dan kedewasaan rohani frater yunior. Penelitian ini berhasil menjawab tujuan kajian dengan memetakan secara komprehensif alur pembatinaan spiritualitas Hamba Yahwe, yang terbukti secara efektif memampukan frater yunior mengatasi kejenuhan pastoral, tuntutan akademik, dan dinamika hidup berkomunitas. Peningkatan Indeks Internalisasi Spiritualitas sepanjang tahapan formasi Yuniorat mencerminkan keberhasilan model pembinaan terintegrasi yang memadukan refleksi rohani pribadi, pendampingan formator, dan atmosfer komunitas yang suportif.

Sebagai saran untuk pengembangan dan ide penelitian lebih lanjut:

1. Pengelola formasi di Kongregasi HHK direkomendasikan untuk terus memperkuat ruang refleksi naratif dan pendampingan personal bagi frater yunior, khususnya pada fase transisi awal (Tahun I) yang rentan terhadap kejenuhan psikologis.
2. Memperluas cakupan studi dengan mengadopsi metode campuran (mixed methods) atau studi longitudinal guna mengamati dinamika ketahanan panggilan para frater hingga mengikrarkan kaul kekal.
3. Eksplorasi mengenai komparasi penghayatan spiritualitas antara kongregasi pribumi dan kongregasi internasional dapat menjadi topik menarik untuk memperkaya khazanah literatur psikologi agama dan spiritualitas religius.

REFERENSI

- Barbara E. Bowe, *Biblical Foundations of Spirituality: Touching a Finger to the Flame* (Lanham, Maryland: Rowman and Littlefield Publishers, 2003).
- Bungin, B.(2007). *Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Darminta, J.(1982). *Berbagai Segi Penghayatan Hidup Religius Sehari-Hari*.Yogyakarta: Kanisius.

- Faustyn Romanus, .Hironius Tangi HHK.(2008). *Memahami Kerasulan Kongregasi Frater HHK 50 Tahun Kongregasi Hamba-Hamba Kristus*. Makassar: PT. Batu Silambi' Publishing.
- Faustyn Romanus, Hironimus Tangi HHK.(2003). *Pelita Pembawa Terang*. Makassar: Kongregasi Hamba Hamba Kristus.
- Gempur, Santoso .(2005). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Harjawayata, Frans.(1993). *Arah Baru Hidup Religius*. Yogyakarta, Kanisius.
- Karyanto Widi Andrian."Spiritualitas Kemiskinan Imam Diosesan Di Tengah Tantangan Masa Kini". *Jurnal Teologi (Jurnal Of Theology)* Melintas Vol 37, No 3, (2021), 325-342.
- KWI.(2006). *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Percetakan Grafika Mardi Yuana.
- Konsitusi Frater Hamba-Hamba Kristus* (1998). Tirburg: DPU HHK
- KWI.(2009). *Konsili Vatikan II*. Jakara: Obor.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia.(1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Lembaga Alkitab Indonesia.(2009). *Kitab Suci Katolik*. Ende:Arnoldus
- Moleong, L. J.(2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J.(2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mardiatmadja, B.S.(2000). *Panggilan Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardi Prasetya, F.(1992). *Seleksi dan Pembinaan Mutu Hidup Bakti : Tinjauan Psiko-Spritual*. Girisonta: Puspita.
- Mardiatmadja, B.S .(2000). *Panggilan Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rafael Pito, HHK.(2009). *Yesus Hamba Yahwe, Jalan Hidup Kita: Konsitusi Kongregasi HHK pasal 155-174*. Makassar: PT. Batu Silambi' Publishing.
- Rafael Pito, HHK.(2019). *Lihatlah Itu Hamba-Ku, Orang Pilihanku*. Makassar : PT. Batu Silambi' Publishing.
- Paulus Raja Lejab, HHK. (2025). *Pedagogi Fiat: Belajar Mengajar Bersama Bunda Maria*. Parepare:Fatima Press
- Rausch. Thomas., P.(2021). *Katolisisme*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutrisnaatmaka, AM.(1999). *Keluarga Kudus Menimba Spiritualitas Allah Tri Tunggal*. Rohani, 06, hal.239-249.
- Sugiyono.(2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Statuta Kongregasi Frater Laikal Hamba-Hamba Kristus*. (2026). DPU Makassar